

SITUASI BRUCELLOSIS TAHUN 2009 DALAM RANGKA MEMPERTAHANKAN STATUS BEBAS BRUCELLOSIS WILAYAH REGIONAL II BUKITTINGGI

Azfirman, Dwi Inarsih, Zulkifli, Olin Zedra, Muhammad Sybli

ABSTRAK

Menurut SK Mentan No.254/Kpts/PD.610/6/2009 tanggal 15 Juni 2009 tentang pernyataan Propinsi Sumbar, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau bebas Penyakit Kluron Menular (Brucellosis) pada sapi dan kerbau. BPPV Regional II melakukan telah melakukan surveilans dalam rangka mempertahankan status bebas brucellosis. Hasil pemeriksaan sampel dari Propinsi Sumbar sebanyak 4066 sampel, Prpopinsi Riau sebanyak 1648 sampel, Propinsi Jambi sebanyak 1538 sampel dan Propinsi Kepulauan Riau sebanyak 702 sampel diperoleh hasil 100% negatif terhadap reaktor Brucellosis.

I. PENDAHULUAN

Brucellosis adalah penyakit reproduksi menular ruminansia yang disebabkan oleh kuman *Brucella* sp. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit hewan menular strategis yang terdapat di dalam Daftar Penyakit Hewan Strategis Nasional, mendapat prioritas dalam usaha pencegahan, pengendalian dan pemberantasan.

Penyakit Brucellosis dilaporkan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia sehingga menimbulkan kerugian ekonomis yang cukup besar bagi pengembangan peternakan mengakibatkan kematian dan kelemahan pedet, abortus, infertilitas, sterilitas pada pejantan, penurunan produksi susu dan tenaga kerja ternak tidak optimal, serta biaya pengobatan dan pemberantasan yang mahal. (Anonimus, 2004).

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1935 pada sapi perah di Grati Pasuaruan Jawa Timur,

penyakit Brucellosis menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada sebagian wilayah mempunyai prevelensi cukup besar (>3%) seperti P.Jawa dan sebagian P. Sulawesi bagian selatan.

Penularan dapat terjadi karena pembelian dan pemasukan satu betina yang tertular ke dalam suatu kelompok ternak. Materi yang tertular dapat terbawa dari suatu peternakan ke peternakan lain oleh anjing atau manusia. Infeksi sering terjadi karena ingesti kotoran dari alat kelamin hewan yang mengalami abortus yang mengkontaminasi makanan dan air. Penularan dapat pula terjadi melalui selaput lendir mata dan intrauterine, setelah inseminasi dengan semen yang tertular. Selain itu penularan dapat juga terjadi secara congenital dimana anak yang dilahirkan dari induk penderita, cenderung menjadi *latent carier* dan akan mengalami abortus pada saat terjadi kebuntingan yang pertama. Pada saat keguguran, fetus

dan membrannya mengandung banyak kuman dan menjadi sumber penularan.

Dari pengamatan perkembangan penyakit akhir-akhir ini, kasus Brucellosis di beberapa daerah di Indonesia cenderung semakin meningkat, baik dari segi jumlah maupun dalam penyebarannya. Hal ini sangat mengancam pertumbuhan ternak (sapi dan kerbau). Oleh karena itu perlu diupayakan suatu metoda pemberantasannya.

Penyebaran Brucellosis di Indonesia dilaporkan terjadi di beberapa pulau seperti Pulau Jawa, Sulawesi dan sebagian Pulau Sumatera. Pulau Sumatera termasuk pulau yang besar di Indonesia dan memiliki potensi untuk pengembangan peternakan sapi dan kerbau, perlu diamankan dari ancaman penyakit hewan menular termasuk Brucellosis. Pengamanan tersebut dapat dilakukan wilayah per wilayah dengan aturan yang kuat. Sejak tahun 2009 wilayah kerja regional II telah dinyatakan bebas penyakit Brucellosis yang ditetapkan berdasarkan Menurut SK Mentan No.254/Kpts/PD.610/6/2009 tanggal 15 uni 2009 tentang pernyataan Propinsi Sumbar, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau bebas Penyakit Kluron Menular (Brucellosis) pada sapi dan kerbau.

Maksud Dan Tujuan

Adapun tujuan yang diharapkan setelah deklarasi bebas terhadap rucellosis adalah monitoring terhadap wilayah-wilayah yang padat ternak supaya tetap mempertahankan situasi

wilayah dalam keadaan bebas Brucellosis.

II. MATERI DAN METODA

2.1. Materi

Materi berasal dari pengambilan sampel serum disesuaikan dengan kaidah pengambilan sampel yang diperoleh dari lapangan yang direncanakan, baik melalui pendekatan wilayah maupun pendekatan populasi. Dalam pengambilan sampel tersebut bekerjasama dengan Dinas terkait..

Sedang data-data yang menyangkut keperluan surveillans diambil dilapangan bersamaan dengan pengambilan sampel darah ternak. Sedang data populasi diperoleh dari laporan Dinas Peternakan yang disampaikan Dinas Peternakan Sumbar, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau.

2.2. Metode

Sampel yang diperoleh dilakukan pengujian secara bertahap, yakni uji screening (uji pendahuluan/uji tapis), kemudian dilanjutkan dengan uji konfirmasi. Metoda pengujian sampel yang digunakan di laboratorium adalah *screening test* dengan metoda RBPT (*Rose Bengal Plate Test*). Apabila hasilnya positif dilanjutkan konfirmasi test dengan metoda CFT (*Complement Fixation Test*). Bahan yang diuji berupa sampel serum darah sapi dan kerbau dari ternak yang berusia 1 tahun atau lebih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pengamatan Lapangan

Dari pengamatan lapangan terhadap ternak-ternak yang dipelihara di Regional II, kondisi ternak sangat bervariasi. Ternak yang diperlihara oleh masyarakat asli (masyarakat yang sejak lama sudah berkampung disitu), umumnya dipelihara berupa ternak sapi, kondisinya sangat menyedihkan. Kebanyakan sapi mereka kurus-kurus karena kurang makan. Nampaknya mereka kurang terbiasa beternak, sehingga ternaknya kurang terawat. Sapi-sapi tersebut hanya ditambat di lapangan bola kaki, yang rumputnya sangat minim.

Lain halnya dengan peternak yang berasal dari luar (masyarakat pendatang), sapi mereka kelihatan gemuk dan berisi. Dan memang sapi-

sapi tersebut dipelihara untuk penggemukan. Sapi-sapi mereka tetap dikandangkan dan diberi pakan yang cukup. Sehingga ternak mereka sehat-sehat dan lincah. Mereka juga punya jangka waktu pemeliharaan dalam rangka penggemukan tersebut. Diperkirakan 6 – 8 bulan, mereka telah dapat menjualnya dan mengganti dengan sapi yang baru. Begitu seterusnya. Peternakan yang dikunjungi adalah peternakan rakyat, yang umumnya memelihara sebagai usaha tambahan. Sehingga cara pemeliharaannya sangat berbeda-beda.

3.2. Hasil Pemeriksaan

Dari hasil pemeriksaan laboratorium terhadap sampel yang diperoleh dari monitoring dan surveillans Brucellosis, diketahui hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Brucellosis di Propinsi Riau

NO	Lokasi	Jumlah Sampel	RBPT	
			(+)	(-)
1	BENGKALIS	100	0	100
2	INDRAGIRI HILIR	62	0	62
3	INDRAGIRI HULU	100	0	100
4	KAMPAR	123	0	123
5	KOTA DUMAI	468	0	468
6	KOTA PEKAN BARU	148	0	148
7	KUANTAN SINGINGI	151	0	151
8	PELALAWAN	0	0	0
9	ROKAN HILIR	169	0	169
10	ROKAN HULU	244	0	244
11	SIAK	83	0	83
Total		1648	0	1648

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Brucellosis di Propinsi Sumatera Barat

NO	Lokasi	Jumlah Sampel	RBPT		CFT	
			(+)	(-)	(+)	(-)
1	AGAM	421	0	421	0	0
2	DHARMASRAYA	408	0	408	0	0
3	KEP. MENTAWAI	28	0	28	0	0
4	KOTA BUKITTINGGI	43	0	43	0	0
5	KOTA PADANG	177	0	177	0	0
6	KOTA PADANG PANJANG	126	0	126	0	0
7	KOTA PARIAMAN	83	0	83	0	0
8	KOTA PAYAKUMBUH	113	0	113	0	0
9	KOTA SAWAH LUNTO	193	0	193	0	0
10	KOTA SOLOK	743	7	736	0	7
11	LIMA PULUH KOTO	398	0	398	0	0
12	PADANG PARIAMAN	423	0	423	0	0
13	PASAMAN	41	0	41	0	0
14	PASAMAN BARAT	191	0	191	0	0
15	PESISIR SELATAN	148	0	148	0	0
16	SIJUNJUNG	142	0	142	0	0
17	SOLOK	114	0	114	0	0
18	SOLOK SELATAN	144	0	144	0	0
19	TANAH DATAR	130	0	130	0	0
Total		4066	7	4059	0	7

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Brucellosis di Propinsi Jambi

NO	Lokasi	Jumlah Sampel	RBPT	
			(+)	(-)
1	BATANGHARI	168	0	168
2	BUNGO	27	0	27
3	KERINCI	172	0	172
4	KOTA JAMBI	100	0	100
5	MERANGIN	325	0	325
6	MUARO JAMBI	114	0	114
7	SAROLANGUN	268	0	268
8	TANJUNG JABUNG BARAT	128	0	128
9	TANJUNG JABUNG TIMUR	105	0	105
10	TEBO	131	0	131
Total		1538	0	1538

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Brucellosis di Propinsi Kepulauan Riau

NO	Lokasi	Jumlah Sampel	RBPT	
			(+)	(-)
1	BINTAN	42	0	42
2	KARIMUN	223	0	223
3	KOTA BATAM	15	0	15
4	KOTA TANJUNG PINANG	11	0	11
5	LINGGA	272	0	272
6	NATUNA	139	0	139
Total		702	0	702

Dari pengamatan lapangan terhadap ternak-ternak yang dipelihara di Regional II, kondisi ternak sangat bervariasi. Ternak yang dipelihara oleh masyarakat asli (masyarakat yang sejak lama sudah berkampung disitu), umumnya dipelihara berupa ternak sapi, kondisinya sangat menyedihkan. Kebanyakan sapi mereka kurus-kurus karena kurang makan. Nampaknya mereka kurang terbiasa beternak, sehingga ternaknya kurang terawat. Sapi-sapi tersebut hanya ditambat di lapangan bola kaki, yang rumputnya sangat minim.

Lain halnya dengan peternak yang berasal dari luar (masyarakat pendatang), sapi mereka kelihatan gemuk dan berisi. Dan memang sapi-sapi tersebut dipelihara untuk penggemukan. Sapi-sapi mereka tetap dikandangkan dan diberi pakan yang cukup. Sehingga ternak mereka sehat-sehat dan lincah. Mereka juga punya jangka waktu pemeliharaan dalam rangka penggemukan tersebut. Diperkirakan 6 – 8 bulan, mereka telah dapat menjualnya dan mengganti dengan sapi yang baru. Begitu seterusnya. Peternakan yang dikunjungi adalah peternakan rakyat,

yang umumnya memelihara sebagai usaha tambahan. Sehingga cara pemeliharaannya sangat berbeda-beda.

Sedangkan pada ternak babi, umumnya dipelihara oleh etnis Tionghoa. Babi yang dipelihara sebagai pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat non muslim yang membutuhkan daging babi. Umumnya babi dipelihara secara tradisional, dimana dibuat kandang petak-petak disekitar rumah mereka berupa kandang panggung. Kandang indukan dipisahkan dengan kandang anakan, terutama anak-anak yang sudah disapih.

Pakan yang mereka berikan, berupa sisa rumah makan, dan sisa pasar dan dicampur dengan pakan pabrik alakadarnya, sebagai penambah cita rasa. Secara umum babi cukup gemuk dan berisi. Sekitar umur 6 bulan babi dijual untuk dipotong.

3.3. Pembahasan

Sampel serum yang diperoleh dari Propinsi Sumatera Barat, berasal dari 19 Kab/Kota sebanyak 4.066 sampel. Dari hasil pemeriksaan

ditemukan 7 sampel positif RBPT (screening test) yang diperoleh dari sapi di Kota Solok. Menurut informasi dari peternak sapi tersebut baru dibeli di Pasar Ternak Palangki Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Ketujuh sampel yang positif RBPT (Rose Bengal Plate Test), dilanjutkan uji CFT (Complement Fixation Test), semuanya menunjukkan negatif. Artinya sapi tersebut tidak mengidap penyakit Brucellosis.

Sampel yang berasal dari Propinsi Riau, dari 10 Kabupaten/Kota sebanyak 1.648 sampel, semuanya menunjukkan hasil negatif, yang diperoleh dari ternak kerbau maupun kambing. Dari semua kabupaten/kota yang dikunjungi tidak ada yang dilaporkan kasus keguguran pada ternak.

Di Propinsi Jambi, dari 10 Kabupaten/Kota diperoleh 1538 sampel, tidak ada yang menunjukkan positif. baik yang berasal dari wilayah padat ternak (Kab. Tebo dan Kab. Bungo), maupun dari kabupaten lain yang populasinya relatif sedikit.

Sedang sampel yang berasal dari Propinsi Kepulauan Riau sebanyak 702 sampel yang berasal dari 6 kabupaten/kota, semuanya menunjukkan hasil negatif. Secara historis memang Kepulauan Riau bebas dari penyakit Brucellosis.

Penilaian uji serologis Brucellosis akan sulit dilakukan tanpa ada pengetahuan mengenai respon antibodinya. Antibodi adalah serum protein yang dihasilkan oleh sel limfosit sebagai respons terhadap infeksi atau vaksinasi Pada hewan ruminansia, serum protein yang disebut immunoglobulin diklasifikasikan menjadi IgG1, IgG2,

IgM dan IgA (Anonimus 2, 2000). Fungsi immunoglobulin adalah menginaktifkan dan mengeleminasi antigen dengan jalan mengikatnya (Anonimus, 2000).

Ada kemungkinan timbulnya kendala dalam uji serologis ini, yakni munculnya reaksi positif palsu, yaitu reaksi silang dengan antibodi yang ditimbulkan oleh bakteri lain seperti *Yersinia enterocolitica*, *E. coli*, *Vibrio cholerae* (Anonimus, 2000).

Ditjen Bina Produksi Peternakan menetapkan bahwa, semua CFT sebagai uji serologis akhir untuk menetapkan ternak menderita Brucellosis dan hanya hasil negatif CFT yang diperbolehkan dilalulintaskan. (Anonimus, 2000).

Pencegahan brucellosis pada sapi didasarkan pada tindakan higiene dan sanitasi. Tindakan higienik sangat penting dalam program pencegahan brucellosis pada suatu kelompok ternak. Sapi yang tertular sebaiknya dijual atau dipisahkan dari kelompoknya. Fetus dan placenta yang digugurkan harus dikubur atau dibakar dan tempat yang terkontaminasi harus didesinfeksi dengan 4% larutan kresol atau desinfektanse jenis. Program vaksinasi dilakukan pada anak sapi umur diatas 7 bulan dengan vaksin Brucella Strain 19. Tapi penggunaan Strain 19 harus hati-hati karena dapat menyebabkan brucellosis atau demam undulan pada manusia. Metode pengendalian uji serologik secara teratur dengan SAT atau RBPT dan CFT. Melakukan pengujian susu dengan MRT. Jika ditemukan positif lakukan isolasi atau penyingkiran reaktor.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil pemeriksaan sampel dari Propinsi Sumbar sebanyak 4066 sampel, Propinsi Riau sebanyak 1648 sampel, Propinsi Jambi sebanyak 1538 sampel dan Propinsi Kepulauan Riau sebanyak 702 sampel diperoleh hasil 100% negatif terhadap reaktor Brucellosis.

4.2. Saran

1. Agar lebih waspada terhadap masuknya ternak baru, yang mungkin sebagai reaktor Brucellosis dengan meningkatkan pengawasan lalu lintas ternak.
2. Melakukan uji ulang terhadap Brucellosis terhadap ternak yang baru masuk.

3. Perlu sosialisasi lebih luas, terutama kepada pedagang pemasok ternak tentang arti pentingnya pemeriksaan Brucellosis.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous (2000), Pedoman Penanggulangan Penyakit Hewan Menular. Direktorat Kesehatan Hewan. Ditjen Peternakan. Departemen Pertanian.

Anonimous (2000), Manual Kesehatan Hewan. FAO/WHO. The United Nations.